

## **BAB IV**

### **ANALISIS HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan data yang telah peneliti kumpulkan ketika melakukan penelitian di Desa Tanggul Tlare Kedung Jepara melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi maka peneliti dapat menganalisis hal-hal yang terkait dengan peran orangtua tunawicara dalam memberikan pendidikan dasar keagamaan pada anak usia dini di Desa Tanggul Tlare Kedung Jepara sebagai berikut:

#### **A. Analisis Peran Orangtua Tunawicara dalam Memberikan Pendidikan Dasar Keagamaan Pada Anak Usia Dini di Desa Tanggul Tlare Kedung Jepara**

Pendidikan dasar keagamaan merupakan usaha dalam pembentukan kepribadian dari sejak usia dini yang sesuai dengan ajaran Islam. Proses pendidikan dasar keagamaan akan terealisasi melalui proses pemberian pendidikan keimanan, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak. Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan, termasuk di dalamnya pendidikan agama Islam dan tidak terkecuali bagi tunawicara. Artinya bahwa tunawicara mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan seperti halnya pada orang normal lainnya.

Pemberian pendidikan dasar agama Islam adalah suatu tindakan atau cara untuk memberikan pengetahuan berupa pendidikan keimanan, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak berdasarkan ajaran Islam yang

bertujuan agar terinternalisasi dalam diri anak sehingga anak mampu mengamalkan pendidikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama Islam dapat di peroleh dari beberapa lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Namun, dalam penelitian ini lebih difokuskan pada lingkungan informal atau keluarga. Di mana keluarga merupakan lingkungan pertama dalam proses pendidikan,<sup>133</sup> anak mendapatkan bimbingan, asuhan, pembiasaan dan latihan. Apa yang diperoleh anak di keluarga akan menjadi dasar dan akan dikembangkan pada kehidupan selanjutnya.

Di Desa Tanggul Tlare Kedung Jepara dalam proses memberikan pendidikan dasar agama Islam pada anak usia dini telah berlangsung dalam keluarga. Dimana keluarga bertanggung jawab dan berperan penuh terhadap proses pemberian pendidikan agama Islam pada anak mereka, baik dari segi pendidikan keimanan, ibadah dan akhlak anak.

Sesuai dengan pendapat A'at Syafaat bahwa orangtua perlu membekali anak-anaknya dengan materi-materi atau pokok-pokok dasar agama Islam sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwa anak. pokok-pokok dasar agama Islam yang harus ditanamkan pada anak yaitu keimanan, ibadah dan akhlak.<sup>134</sup>

---

<sup>133</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 6.

<sup>134</sup> A'at Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), h. 50.

Dengan demikian, keluarga memang memegang peranan penting dalam proses pemberian pendidikan dasar agama Islam pada anak. Begitu juga halnya pada keluarga tunawicara di Desa Tanggul Tlare Kedung Jepara, pendidikan dasar keagamaan diaplikasikan dengan proses pemberian pendidikan keimanan, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak dan di mulai dari unit sosial terkecil yaitu keluarga. Sebagaimana orangtua tunawicara tersebut yang ada di Desa Tanggul Tlare Kedung Jepara juga telah dilakukan sepenuhnya dengan menggunakan metode dalam pelaksanaannya.

Dalam proses pemberian pendidikan keimanan, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak, orangtua tunawicara di Desa Tanggul Tlare Kedung Jepara menggunakan berbagai metode yang diterapkan orangtua. Dalam hal ini, tujuannya demi terbentuknya kepribadian anak agar sesuai dengan ajaran Islam. Berdasarkan data yang diperoleh, metode yang digunakan orangtua dalam memberikan pendidikan dasar keagamaan meliputi metode keteladanan maupun pembiasaan.

Metode keteladanan merupakan tindakan nyata yang dilakukan agar ditiru atau dipraktekkan oleh anak. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam keteladanan membutuhkan figur yang akan dijadikan sebagai panutan. Setelah proses meniru akan dilanjutkan pada tahap pemodelan, dimana hal tersebut terjadi ketika seseorang anak tidak hanya mengamati saja tetapi juga meniru perilaku dari figur orangtuanya yang dijadikan sebagai model. Seperti yang telah dilakukan orangtua tunawicara yang

memberikan contoh yang baik di depan anak dalam hal melaksanakan shalat, hal tersebut dapat kita ketahui bahwa apa yang dilakukan orangtua akan diperhatikan dan ditirukan anak.

Metode pembiasaan yaitu melakukan sesuatu secara berulang-ulang atau membiasakan sesuatu untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang positif sehingga anak akan terbiasa dalam kehidupan sehari-hari.<sup>135</sup> Seperti yang telah dilakukan orangtua tunawicara pada anak yaitu orangtua membiasakan kepada anaknya bahwa sebelum makan harus mencuci tangan dan berdoa terlebih dahulu.

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Subiha bahwasannya dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam tahap pertama yang terjadi pada anak yaitu tahap imitasi (meniru). Anak mulai meniru apa yang dia lihat dari lingkungan sekitarnya terutama yang sering bertemu dengan mereka yaitu ayah dan ibu.<sup>136</sup>

#### 1. Menanamkan Pada Pendidikan Keimanan

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak yang bersifat informal, karena anak pertama kalinya mendapatkan berbagai pengaruh. Di dalam keluarga, ayah dan ibu bersifat sebagai pendidiknya sedangkan anak sebagai terdidiknya.<sup>137</sup>

Dalam Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan agama dalam keluarga terdapat pada surat Lukman ayat 13 yang berbunyi:

---

<sup>135</sup> Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 166.

<sup>136</sup> Susiba, *Op.Cit.*, h. 161

<sup>137</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 50.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ  
 إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Q.S. Lukman ayat 13).

Dengan demikian, maka pendidikan yang pertama dan utama diberikan kepada anak yaitu menanamkan pendidikan iman (akidah) dalam rangka membentuk sikap, tingkah laku dan kepribadian anak kelak. Adapun cara orangtua dalam menanamkan pendidikan keimanan yaitu dengan cara mengajak anak untuk mengaktualisasikan akidah dalam kehidupan sehari-hari. Apabila anak kita belum balig, maka cara mengaktualisasikan pendidikan keimanan yaitu dengan cara mengajak anak ikut mendirikan shalat, mengenalkan anak dengan masjid dan tidak lupa mengajak anak untuk senantiasa mendengar bacaan Al-Qur'an.

Orangtua tunawicara di Desa Tanggul Tlare Kedung Jepara tersebut berperan sebagai teladan bagi anak. Karena, keseharian mereka lebih banyak bersama keluarga di banding dengan sekolah atau teman. Seorang anak akan menjalankan shalat karena tahu bahwa orangtua sebagai figurnya juga menjalankannya, selalu mengajak, membimbing dan memberikan contoh menjalankan shalat.

## 2. Mengikutsertakan Anak Dalam Kegiatan Ibadah

Aktivitas ibadah merupakan suatu hal yang sifatnya sangat mendasar dan penting dalam kehidupan manusia terutama dalam ajaran agama Islam. Ibadah adalah bentuk pengimplementasian dari ajaran agama Islam dan sebagai bentuk ketaatan seorang hamba kepada sang pencipta. Hal ini sesuai dengan tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini, sebagaimana Allah berfirman dalam surat Ad-Dzariat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Mendidik dan membentuk aktivitas ibadah anak merupakan bagian terpenting dari tanggung jawab sebagai orangtua, karena orangtua adalah panutan dan sebagai pendidik bagi sang anak. mendidik dan membentuk ibadah anak adalah suatu kewajiban bagi orangtua karena hal ini merupakan dakwah yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak, agar anak menjadi pribadi yang taat terhadap perintah Allah (beribadah) dan senantiasa menjaga diri dari hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. Sedangkan perintah dakwah itu sendiri adalah suatu kewajiban yang harus dijalankan oleh orangtua sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya: “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”. (Q.S. Asy-Syuaraa’: 214).

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa betapa pentingnya peran orangtua untuk memberi peringatan, nasihat maupun tanggung jawab dakwah kepada kerabat terdekat, keluarga dan anak untuk beribadah kepada Allah SWT karena itu adalah bagian dari kewajiban mereka sebagai orangtua.

Adapun peran orangtua tunawicara dalam memberikan pendidikan dasar agama pada anak yaitu dengan cara mengikutsertakan anak dalam kegiatan ibadah yang peneliti temukan yaitu orangtua juga membimbing anak untuk beribadah kepada Allah SWT, salah satunya yaitu menjalankan sholat yang dilakukan di rumah karena jauh dari masjid ataupun musholla. Mengaji juga diajarkan orangtua tunawicara, namun hanya dilakukan di rumah saja melalui media elektronik. Yang mana orangtua tunawicara tersebut mendengarkan bacaan do’a-do’a pada anak melalui handphone. Dikarenakan orangtua tersebut memiliki keterbatasan dalam berbicara sehingga tidak dapat secara langsung mengajari anak mengaji.

### 3. Menamkan Akhlak yang Baik

Pendidikan akhlak yaitu mencakup tentang kebaikan, kesopanan maupun tingkah laku terpuji, sehingga sangat penting untuk diberikan kepada anak dari sejak dini. Oleh karena itu, sebagai orangtua harus mengajarkan dan mencontohkan perbuatan-perbuatan yang mulia. Sesuai dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ  
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengagungkan (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak menyebut nama Allah”. (Q.S. Al-Ahzab: 21)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kita sebagai orangtua dalam mendidik anak hendaknya menjadi panutan atau contoh bagi anak. Terkait dengan pemberian pendidikan akhlak, sesuai hasil dari wawancara bahwa orangtua tunawicara di Desa Tanggul Tlare sudah menanamkan agar anak mempunyai budi pekerti yang baik, baik dengan orangtua maupun dengan lingkungan sekitar.

Seperti yang telah dipaparkan dalam wawancara, bahwa orangtua tunawicara mengajarkan anak dengan orang yang lebih tua diajarkan untuk mencium tangan, diajarkan jangan mengambil sesuatu yang bukan milik kita, membiasakan sebelum makan untuk mencuci tangan dan berdoa terlebih dahulu, orangtua memberi contoh yang baik di depan anak melalui ibadah shalat agar anak dapat menirukannya. Dari contoh kecil diatas, hal tersebut sangat baik diajarkan pada anak dari sejak dini.

Sesuai pendapat dari Khomsiyatin bahwasanya pendidikan akhlak sangat penting diberikan kepada anak usia dini, karena dengan akhlak yang baik bisa menjaga anak kita dari hal-hal yang dilarang

agama. Jika anak diberikan pendidikan akhlak yang baik dari orangtuanya, maka akan tumbuh dengan menjadi seorang anak yang berakhlak mulia demikian pula sebaliknya.<sup>138</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas tentang peran orangtua tunawicara dan metode yang digunakan orangtua tunawicara di Desa Tanggul Tlare Kedung Jepara secara umum sesuai yang disarankan oleh Abdullah Nashih 'Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad fi Islam*<sup>139</sup> yang menjelaskan bahwa orangtua mempunyai tanggung jawab besar dalam pendidikan anak yang terealisasi dalam penanaman keimanan, ibadah, akhlak, sosial dan intelektualnya. Dijelaskan 'Ulwa ada empat metode yang digunakan dalam pendidikan Islam dengan memberikan pendidikan keimanan, ibadah dan akhlak yaitu metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian dan hukuman. Namun yang digunakan orangtua tunawicara dalam memberikan pendidikan keimanan, ibadah dan akhlak hanya metode keteladanan dan metode pembiasaan.

#### **B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Peran Orangtua Tunawicara dalam Memberikan Pendidikan Dasar Keagamaan Pada Anak Usia Dini di Desa Tanggul Tlare Kedung Jepara**

Dalam proses pemberian pendidikan dasar agama yang dilakukan orangtua pada anak tidak dapat berjalan mulus sesuai harapan. Tentunya

---

<sup>138</sup> Khomsiyatin, dkk, "Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini di Bustanul Aisyah Mangkujan Ponorogo, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No 2, 2017, h. 87

<sup>139</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam (Tarbiyatul Aulad fi Islam)*, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2014), h. 515.

akan terdapat problem dalam pelaksanaannya, terlebih lagi pada orangtua tunawicara dalam memberikan pendidikan dasar agama Islam yang meliputi pendidikan keimanan, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak pada anak. Hal ini dikarenakan orangtua tersebut memiliki kekurangan dan keterbatasan dalam berkomunikasi. Tentu saja upaya dalam memberikan pendidikan agama Islam akan ada atau muncul kesulitan dan keterbatasan.

Berdasarkan uraian di atas, beberapa faktor akan muncul dalam pelaksanaan peran orangtua tunawicara dalam proses pemberian pendidikan agama pada anak yang meliputi pendidikan keimanan, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak baik itu faktor yang mendukung dan menghambatnya.

### **1. Faktor Pendukung Pelaksanaan Peran Orangtua Tunawicara dalam Memberikan Pendidikan Dasar Keagamaan Pada Anak Usia Dini di Desa Tanggul Tlare Kedung Jepara**

#### **a. Terjalin Hubungan yang Harmonis Dalam Keluarga**

Keharmonisan dalam sebuah perkawinan merupakan suatu hal yang sangat diperlukan untuk kelanggengan kehidupan keluarga. Islam telah meletakkan hak dan kewajiban antara istri dan suami agar dalam kehidupan keluarga itu terdapat hubungan yang harmonis karena dengan adanya hubungan yang baik antara sesama anggota keluarga akan dapat menunjang perkembangan pendidikan anak.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Dewil selaku orangtua tunawicara, beliau mengungkapkan bahwa faktor yang menjadi

pendukung dalam menjalankan perannya untuk memberikan pendidikan dasar agama pada anak yaitu karena mendapat dukungan dari keluarga dan adanya kesadaran dari saya sendiri sebagai orangtua dalam mengasuh anak.<sup>140</sup> Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan bahwa Orangtua tunawicara tersebut saling membagi peran satu sama lain seperti pada saat orangtua tersebut berjualan ada disisi satu ada yang menjaga warung dan juga ada yang mengasuh anak.

b. Kesadaran Orangtua Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak

Pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga akan berhasil dengan baik dan sesuai yang diharapkan oleh orangtua, seperti halnya menjadi anak yang sholeh. Kegiatan agama ini harus disesuaikan dengan kesenangan anak, karena seperti yang kita ketahui bahwa mengingat sifat agama pada anak masih bersifat egosentris.

Sesuai pendapat dari Zakiyah Darajat, bahwa orangtua yaitu seorang pendidik utama dan juga pertama bagi anak, karena dari orangtualah anak pertama kali menerima pendidikan. Karena orangtua merupakan orang yang pertama kali memikul tanggung jawab bagi pendidikan anaknya.<sup>141</sup>

Pendidikan agama pada anak selain di dapat dari orangtua, anak juga belajar dari orang yang ada disekitarnya. Mengajak anak

---

<sup>140</sup> Dewi Lestari, *Orangtua Tunawicara*, wawancara pribadi (di dampingi pihak keluarga), Jepara, 26 Agustus 2020

<sup>141</sup> Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 15.

untuk berbaur secara langsung dengan masyarakat yang melakukan kegiatan keagamaan, maka secara tidak langsung anak akan menirukan perilaku-perilaku keagamaan yang dilakukan masyarakat tersebut. Selain itu, dalam memberikan pendidikan agama kepada anak usia dini juga perlu dilakukan secara berulang-ulang dengan tindakan secara langsung. Hal itu dikarenakan mengingat perkembangan keagamaan pada anak usia dini masih dalam tingkat *the fairy tale stage* (tingkat dongeng atau cerita).

Seperti yang diungkapkan oleh Jalaluddin bahwasannya anak usia 3-6 tahun dalam memahami konsep tentang Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh khayalan sehingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep khayalan yang diikuti oleh cerita-cerita yang kurang masuk akal.<sup>142</sup>

#### c. Media Massa

Banyak media massa seperti media cetak maupun elektronik yang menyajikan informasi-informasi yang menarik untuk dibaca dan dilihat yang bersifat positif maupun negatif. Media elektronik misalnya saja handphone, disatu sisi dapat membawa dampak negatif tetapi disisi lain handphone juga membawa dampak yang positif khususnya bagi orangtua tunawicara di Desa Tanggul Tlare.

Berdasarkan data dari hasil wawancara dan observasi yang sudah di paparkan di atas, media elektronik handphone ini dijadikan

---

<sup>142</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2015), h. 58.

orangtua tunawicara sebagai media dalam memberikan pendidikan agama pada anak usia dini. Salah satunya dengan adanya handphone, orangtua tunawicara dapat memberikan edukasi agama pada anak seperti anak di dengarkan tentang do'a-do'a pendek, mengaji pada kartun upin dan ipin dan lainnya.

Seperti yang diungkapkan Iik Supiyati selaku adik dari orangtua tunawicara:

“Dengan adanya handphone seperti sekarang ini, sangat membantu bagi orangtua tunawicara dalam memberikan pendidikan agama bagi anak mbak seperti anak diajarkan/didengarkan do'a-do'a maupun surat-surat pendek”.<sup>143</sup>

## **2. Faktor Penghambat Pelaksanaan Peran Orangtua Tunawicara dalam Memberikan Pendidikan Dasar Keagamaan Pada Anak Usia Dini di Desa Tanggul Tlare Kedung Jepara**

### **a. Faktor Lingkungan Sosial**

Lingkungan sosial merupakan lingkungan yang menyebabkan terjadinya interaksi antar individu satu dengan yang lainnya. Pada dasarnya keadaan masyarakat sedikit banyak akan berpengaruh terhadap perkembangan dari sifat-sifat individu.<sup>144</sup> Lingkungan yang baik yaitu lingkungan yang dapat mempengaruhi terhadap pelaksanaan peran orangtua dapat terlaksana dengan baik. Seperti yang kita ketahui bahwa lingkungan masyarakat adalah tempat kita

<sup>143</sup> Iik Supiyati, Adik dari Orangtua Tunawicara, wawancara pribadi, 2 September 2020

<sup>144</sup> Marina Aulia Dasopang dan Maria Montessori, “Pengaruh Lingkungan dan Kebiasaan Orangtua Terhadap Perilaku dan Sikap Moral Anak, *Jurnal of Civic Educatio*, Volume 1, No. 2, 2018, h. 99

untuk bersosialisasi dengan orang lain, karena seperti yang kita ketahui bahwa manusia merupakan makhluk sosial atau dalam arti manusia yang tidak bisa hidup sendiri.<sup>145</sup> Namun, apabila lingkungan masyarakatnya buruk dalam arti kurang peduli dengan yang lain maka hal tersebut akan menghambat dalam pelaksanaan peran orangtua dalam memberikan pendidikan agama pada anak.

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang telah dipaparkan diatas, lingkungan masyarakat disini menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan peran orangtua tunawicara. Dimana lingkungan masyarakat dari tempat tinggal orangtua tunawicara itu kurang mendukung dalam melaksanakan perannya sebagai orangtua dalam memberikan pendidikan agama pada anak. Hal tersebut dikarenakan masyarakat yang ada di Desa Tanggul Tlare kurang begitu memiliki perhatian terhadap orangtua tunawicara tersebut serta dari pihak orangtua yang juga yang kurang bersosialisasi dengan masyarakat.

b. Kurang Memanfaatkan Lembaga Pendidikan Islam di Lingkungan Sekitar

Dengan adanya lembaga pendidikan Islam di sekitarnya seperti masjid, pondok, madrasah maka secara tidak langsung hal ini akan berakibat baik terhadap orangtua dalam memberikan pendidikan agama pada anak. Banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang

---

<sup>145</sup> Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2013, h. 349

diagendakan dan terlaksana dengan baik dan diselenggarakan di masjid dan musholla desa Tanggul Tlare sehingga dapat saling mengingatkan untuk peningkatan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam.

Tetapi, realita yang ada orangtua tersebut tidak ikut berbaur untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di masjid lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu juga orangtua tersebut belum menyekolahkan anak ke dunia pendidikan padahal dari segi usia sudah memasuki kriteria sekolah.

c. Faktor Bahasa

Bahasa merupakan pesan yang ingin disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi dalam berbagai aktivitas.<sup>146</sup> Namun, tidak semua manusia bisa berbahasa dengan lisannya, ada yang harus menggunakan bahasa lain selain bahasa yang bisa diucapkan dengan mulut yaitu menggunakan tanda dan gerakan. Seperti halnya pada orang tunawicara, mereka tidak bisa berbicara secara langsung saat berkomunikasi dengan orang lain. Sehingga hal tersebut dapat menghambat seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain khususnya bagi orangtua tunawicara di Desa Tanggul Tlare dalam melaksanakan perannya untuk memberikan pendidikan keagamaan pada anaknya.

---

<sup>146</sup> Noermanzah, "Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran dan Kepribadian", *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, Volume 1, No. 2, 2019, h. 307